

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Shanty Riskyani, Miftahul Jannah, dan Arsyad Rahman pada tahun 2015. Ada beberapa penelitian terdahulu dalam penelitian yang berjudul “Aspek Sosial Budaya Pada Konsumsi Minuman Beralkohol (Tuak Di Kabupaten Toraja Utara)”, Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, FKM Universitas Hasanudin.

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah peningkatan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat Kabupaten Toraja Utara. Peneliti melihat perilaku mengonsumsi minuman beralkohol di Kabupaten Toraja Utara mengalami perubahan yang signifikan, terus meningkat dari waktu ke waktu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana peneliti lebih menekankan pada data hasil observasi dan wawancara secara langsung. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa perilaku mengonsumsi minuman beralkohol merupakan suatu kebiasaan yang telah ada sejak dahulu, kebiasaan ini diteruskan dan dengan sendirinya telah menjadi budaya masyarakat Kabupaten Toraja Utara. Di Kabupaten Toraja Utara, Tuak selalu hadir dan wajib ada setiap kali dilangsungkannya acara adat.

Penelitian kedua yang dirujuk dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ma'rit pada tahun 2018 dalam skripsi dengan judul: “Eksistensi para pembuat Sopi di kecamatan Sambirampas, Kabupaten Manggarai Timur”, Program Studi Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Masalah pokok dalam penelitian ini adalah perubahan makna penggunaan sopi yang dulunya hanya ada dalam acara adat tetapi seiring berjalannya waktu dan juga dipengaruhi oleh perkembangan zaman, masyarakat mulai menilai sopi sebagai penyebab dari suatu masalah

sosial dan dapat menimbulkan konflik sosial ditengah kehidupan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk diketahui bersama mengapa masyarakat setempat masih tertarik dalam membuat atau memproduksi sopi, selain itu peneliti juga ingin mengetahui pandangan masyarakat lokal atau masyarakat setempat terhadap orang yang memproduksi sopi di wilayah mereka tersebut, dan juga bagaimana perkembangan penerapan hukum yang diterapkan oleh pihak yang berwenang terhadap para pembuat sopi di wilayah Kecamatan Sambu Rampas, Manggarai Timur. Metode dari penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dimana metode kualitatif terkesan atau mengarah pada data-data tertulis atau gambar tidak berkaitan dengan angka angka. Pengumpulan data diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara terhadap tokoh-tokoh terkait atau yang dianggap mengerti terhadap permasalahan ini, informan tersebut antara lain anggota masyarakat Kecamatan Sambu Rampas, dan Pemerintah setempat. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa proses produksi Sopi yang tak bisa hilang dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Sambu Rampas, hal ini disebabkan karena berbagai motif tuntutan hidup antara lain tuntutan ekonomi, dimana masyarakat memproduksi Sopi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Selain itu, masyarakat masih memproduksi Sopi karena masih memegang erat dan menjunjung tinggi nilai kebudayaan setempat serta melestarikan kearifan lokal yang diteruskan dari nenek moyang mereka sendiri.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah persamaannya penelitian terdahulu dan penelitian ini berpandangan sama tentang tentang perilaku mengkonsumsi minuman beralkohol. Berdasarkan apa yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat, dan sopi memiliki nilai budaya yang kuat dan tinggi, dimana dapat mempererat ikatan persaudaraan antara sesama dalam masyarakat dan juga minuman tuak dan sopi telah menjadi budaya setempat dan akan diteruskan dari generasi

yang satu ke generasi yang di masa yang akan datang. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu berusaha menampilkan indeks peningkatan perilaku mengonsumsi minuman keras. Sedangkan penelitian ini ingin menunjukkan kepada masyarakat umum bahwa sopi memiliki makna yang penting dalam kehidupan adat istiadat masyarakat, dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam sopi, dan akan terus melestarikan sopi sebagai suatu budaya masyarakat Timor.

2.2 Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu hal yang sangat paling penting dalam segala aspek kehidupan manusia, karena setiap saat kita selalu menggunakan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Manusia sebagai individu yang hidup bersosial memiliki dorongan untuk bisa mengenal satu dengan yang lainnya, maka salah satu sarannya adalah dengan melakukan komunikasi. Oleh sebab itu, komunikasi merupakan kebutuhan yang mutlak bagi kehidupan manusia.

Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa latin *communication* yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Kata sama yang dimaksud adalah sama makna. Jadi dalam pengertian ini. Komunikasi berlangsung manakala orang-orang yang terlibat di dalamnya memiliki kesamaan makna mengenai suatu hal yang tengah dikomunikasikan Onong Effendy (Dalam Nurhadi dan Kurmiawan 2018:90-91). Komunikasi juga diartikan sebagai proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung maupun tidak langsung (Hubeis,2012:5). Banyak pakar menilai bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seorang dalam hidup bermasyarakat. Ada beberapa definisi yang diungkapkan oleh beberapa ahli, diantaranya:

1. Riiniwati (2019:5) Komunikasi sebagai upaya sistematis yang dilakukan untuk merumuskan secara tegas dengan asas-asas penyampaian informasi pembentukan pendapat dan sikap.
2. Asri (2019:3) Komunikasi adalah proses mengirim, menerima dan memahami pesan yang berupa gagasan atau perasaan dalam bentuk verbal ataupun nonverbal yang dilakukan secara sengaja ataupun tidak sengaja.
3. Agus M. Hardjana (2016:15) Komunikasi merupakan kegiatan dimana seseorang menyampaikan pesan melalui media tertentu kepada orang lain dan sesudah menerima pesan kemudian member tanggapan kepada pengirim pesan.
4. Dedy Mulyana (2015:11) Komunikasi adalah proses berbagi makna secara verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih.

Berdasarkan beberapa pengertian komunikasi diatas maka dalam penelitian ini penulis mengartikan komunikasi sebagai penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam komunikasi terutama proses komunikasi itu sendiri terdapat beberapa unsur yang turut mendukung terjadinya proses komunikasi. Supaya proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik, setiap unsur harus berperan, apabila salah satu unsur tidak berjalan dengan baik maka komunikasi tersebut akan terganggu. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Sumber/Komunikan, sumber informasi sekaligus sumber penyampaian pesan.
- 2) Pesan/Message, pesan adalah informasi yang disampaikan oleh komunikator baik itu berupa tulisan maupun lisan. Pesan juga bisa berupa lambang- lambang, gambar, warna atau isyarat-isyarat.
- 3) Media, adalah alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan.
- 4) Komunikan merupakan elemen penting dalam proses komunikasi karena menjadi

sasaran dari komunikasi.

- 5) Efek/Pengaruh, merupakan hasil dari penerimaan pesan sehingga dapat menimbulkan perubahan pada pengetahuan perilaku terhadap seseorang maupun kelompok.
- 6) Umpan balik, adalah salah bentuk pengaruh yang berasal dari penerima atau tanggapan arus balik dari komunikan kepada komunikator (Abdullah 2017: 11-19).

Komunikasi merupakan salah satu alat utama penunjang terjadinya interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut antara orang perorangan, antara kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia.

2.3 Komunikasi Budaya

Budaya dan komunikasi mempunyai hubungan yang sangat erat dan berperan penting dalam kelangsungan hidup manusia. Orang berkomunikasi sesuai dengan budaya yang dimilikinya. Kapan, dengan siapa, berapa banyak hal yang yang dikomunikasikan sangat bergantung pada budaya dari orang-orang berinteraksi. Adanya perbedaan dan pengaruh budayalah orang-orang belajar berinteraksi melalui komunikasi. Komunikasi terletak pada proses yakni suatu aktivitas yang “melayani” hubungan pengirim dan penerima pesan melampaui ruang dan waktu. Manusia tidak bisa dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi dengan cara atau melalui pertukaran informasi, ide-ide, gagasan, maksud serta emosi yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan orang lain (Alo Liliweri, 2013:5).

Hubungan timbal balik antara budaya dan komunikasi seperti simbiosis yang saling mempengaruhi. Seperti budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya. Budaya dapat mempengaruhi proses dimana seseorang mempersepsi suatu realitas. Semua komunitas dalam semua tempat selalu memanifestasikan atau mewujudkan apa yang menjadi pandangan mereka terhadap realitas melalui budaya.

Sebaliknya pula, komunikasi membantu dalam mengkreasikan realitas budaya dari suatu komunitas (Judith N.and Thomas K. Nakayama. 2003:24).

Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul pada proses interaksi antar individu dan mendefinisikan budaya adalah salah satu sistem terpenting tempat munculnya komunikasi. Ketika kita lahir kondisi saat itu belum mengetahui bagaimana, kapan dan kepada siapa kita berbicara, sama seperti kita tidak terlahir dengan sikap mengenai ras, agama, orientasi seksual, dan aspek identitas lain yang berbeda.

Dapat dikatakan bahwa definisi komunikasi budaya adalah suatu proses komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mendapatkan sebuah pemahaman yang sama melalui lambang atau tingkah laku dari aktifitas manusia yang berbeda kebudayaan. Komunikasi budaya mengacu pada aktifitas komunikasi antara orang-orang dari budaya yang sama atau budaya yang berbeda yang memiliki kepercayaan, nilai atau cara berperilaku kultural.

Pada dasarnya komunikasi budaya merupakan komunikasi yang biasa, yang membedakannya adalah orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut berbeda dalam hal latar belakangnya. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan budaya itu dipelajari.

Dalam Koenjaraningrat, (Dayakisni,2005:4) mengartikan budaya selaku bentuk yang mencakup totalitas dari gagasan, kelakuan serta hasil-hasil kelakuan. Sehingga dapat dilihat bahwa segala sesuatu yang ada dalam pikiran manusia yang dilakukan dan dihasilkan oleh kelakuan manusia yang merupakan kebudayaan. Berdasarkan konsep di atas yang dimaksud dengan budaya dalam penelitian ini adalah suatu kebiasaan mengkonsumsi *Sopi*, kebiasaan ini dilakukan secara bersama-sama, dan secara terus menerus atau berulang-ulang dalam suatu kelompok masyarakat. Kebiasaan ini dianggap baik oleh masyarakat setempat, kemudian

dijadikan sebuah tradisi yang dijaga, dilestarikan, dipertahankan, dan diteruskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya agar nilai-nilai yang terkandung dalam kebiasaan mengkonsumsi *Sopi* ini tidak hilang. Kebiasaan ini pun dijadikan sebuah tradisi dan terus dipertahankan, sehingga terciptanya suatu kebudayaan yang kuat.

2.4 Ritual Adat

Ritual adat adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spritual dengan suatu tujuan tertentu. Ritual adat ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Jenis ritual dalam kehidupan masyarakat antara lain: kelahiran, perkawinan, penguburan, dan penerimaan tamu. Ritual pada umumnya memiliki nilai yang sakral oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Ritual adat juga merupakan suatu tradisi yang secara turun-temurun dilakukan oleh penduduknya di suatu daerah. Ritual adat yang dilakukan memiliki tata kelakuan baku dalam mendukung proses pelaksanaannya Situmorang (Dalam Rostiyana, 2022:4).

Pengertian upacara adat adalah sistem aktifitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. juga menyatakan bahwa ada sistem-sistem yang terkait dalam proses pelaksanaan upacara adat antara lain:

- Tempat ritual yang digunakan dalam suatu ritual biasanya adalah tempat keramat atau yang bersifat sakral/suci, dan tidak semua orang dapat mengunjungi tempat tersebut. Tempat tersebut hanya dikunjungi oleh orang-orang yang berkepentingan, dalam hal ini adalah orang yang terlibat dalam pelaksanaan ritual seperti pemimpin adat.

- Saat berlangsungnya ritual adat/waktu pelaksanaan ritual adat adalah saat-saat tertentu yang dirasakan tepat untuk melangsungkan ritual.
- Benda-benda atau alat yang digunakan dalam ritual adat adalah sesuatu yang harus ada, semacam sesaji yang berfungsi sebagai alat dalam sebuah ritual.
- Orang-orang yang terlibat dalam ritual adat adalah mereka yang bertindak sebagai pemimpin jalannya ritual dan beberapa orang yang paham dalam ritual adat.

Selain itu ritual adat juga merupakan wujud dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pengatur tingkah laku. Ritual adat tradisional masyarakat merupakan perwujudan dari sistem kepercayaan masyarakat yang mempunyai nilai-nilai universal yang dapat menunjang kebudayaan nasional. Ritual ini bersifat kepercayaan yang dianggap sakral dan suci, dimana setiap aktivitas manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan yang ingin dicapai, termasuk kegiatan-kegiatan yang bersifat religius. Oleh karena itu, mengacu pada pendapat ini maka ritual adat tradisional merupakan kelakuan atau tindakan simbolis manusia yang berhubungan dengan kepercayaan yang mempunyai maksud dan tujuan untuk menghindarkan diri dari roh-roh jahat (Soemarman, 2010:15).

Berdasarkan konsep diatas maka yang dimaksudkan dengan konsep ritual adat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu pelaksanaan acara adat dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Femnasi, Kecamatan Miomaffo Timur, Kabupaten TTU yang melibatkan banyak pihak dan tokoh-tokoh penting dalam masyarakat, atau dengan kata lain melibatkan banyak unsur-unsur penting dalam setiap pelaksanaan suatu acara adat. Selain masyarakat yang hadir dalam pelaksanaan acara adat, dibutuhkan suatu media penghubung antar sesama masyarakat yang berperan sebagai media pemersatu, media yang dimaksudkan disini adalah *Sopi*.

2.5 Hela Keta

Secara etimologis, “*Helas Keta*” diasalkan dari dua kata, yakni ‘*helas*’ yang berarti pelepasan/pencabutan dan “*keta*” berarti lidi. Kurang lebih, “*hela keta*” dimaknai sebagai upaya menjumpakan kembali leluhur para calon pengantin, yang mungkin semasa hidup mereka di dunia, pernah berselisih paham, bersengketa, berseteru, bahkan berperang, sehingga berpisah dan menyumpah agar anak- cucu mereka tidak boleh saling kawin. Sumpah adat ini kemudian dikenal dengan istilah “*lasi bata*” yang secara harafiah berarti pembatasan atau pembuatan garis demarkasi. Maksudnya adalah tidak boleh ada anak-cucu dari daerah-daerah yang dibatasi atau dikategorikan ke dalam zona merah dalam perspektif adat untuk saling kawin. Jadi, ‘*lasi bata*’ dipandang sebagai sesuatu yang menghalang, yang harus disingkirkan terlebih dahulu dari kehidupan manusia dan masyarakat setiap hari sebelum acara resmi perkawinan dimulai. Hal ini sangat penting untuk menghindari segala malapetaka atau marabahaya yang bakal melanda kehidupan warga yang bertikai jika tidak dilakukan ritual “*hela keta*” (Neonbasu, 2022: 24-25).

Pada ritual adat tradisi “*Hela Keta*” itu, dilakukan penyembelihan hewan yang bisa berupa ayam, kambing, atau babi sebagai perjanjian darah di antara kedua belah pihak, yakni pihak calon mempelai perempuan dan mempelai laki-laki. Lokasi biasanya di tempat-tempat pertemuan selokan, kali, atau sungai yang ada airnya mengalir. Pada ritual adat “*Hela Keta*”, dilakukan tindakan (a) menarik kayu silang, (b) mempertemukan kedua calon pengantin atau pasangan bersama- sama berjalan ke depan, dan (c) melepas 'lidi' atau sebuncha daun alang-alang/rumbai ke dalam air yang sedang mengalir dengan sapaan- sapaan mistis-magis.

Setelah ritus adat “*Hela Keta*” selesai dilakukan, kedua belah pihak (calon mempelai perempuan dan laki- laki) sudah dianggap sah untuk menuju pelaminan atau acara perkawinan. Sebab, segala bentuk halangan yang berupa “*lasi bata*” telah disingkirkan. Kutukan para leluhur telah dicabut. Seturut uraian tradisi ritual adat “*Hela Keta*” di atas,

ditemukan dua bentuk kearifan lokal, yaitu (1) kearifan lokal berwujud nyata (*tangible*), dan (2) kearifan lokal tak berwujud nyata (*intangible*).

Dalam tradisi ritual adat “*Hela Keta*”, terdapat kurang lebih 6 (enam) jenis kearifan lokal berwujud nyata yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kebijaksanaan di antaranya (1) daun alang-alang/rumbai, (2) lidi/duri, (3) batu dan air, (4) hewan kurban (bisa berupa ayam atau babi), (5) tas anyaman dan tempat sirih-pinang, dan (6) sopi/tuak. Sedangkan, jenis kearifan lokal tak berwujud, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur, di antaranya (1) perumpamaan/kiasan dan (2) petuah.

2.6 Sopi

Secara etimologi, kata Sopi berasal dari bahasa Belanda Zoopje yang berarti alkohol cair atau minuman beralkohol lokal, Sopi mengandung 50% kadar alkohol (Pelamonia, 2016). Sopi juga merupakan minuman keras tradisional yang berasal dari Tuak atau Nira yang diambil kemudian disuling dan disuguhkan ketika berlangsungnya suatu acara atau upacara adat. Berdasarkan konsep diatas yang dimaksudkan dalam penelitian ini mengenai sopi sebagai minuman keras tradisional khas masyarakat daerah Timor, dalam hal ini minuman khas masyarakat Desa Femnasi , Kecamatan Miomaffo Timur, Kabupaten Timor Tengah Utara. Sopi telah ada sejak zaman nenek moyang masyarakat Timor. Nilai budaya dari Sopi dijaga keberadaannya oleh masyarakat setempat dan selalu dianggap penting dalam kehidupan masyarakat terutama dalam setiap kali pelaksanaan acara adat. Sopi juga berperan sebagai media yang mampu menciptakan suatu keakraban relasi dua arah (secara horizontal) inilah yang kemudian secara berangsur – angsur dimaknai secara realistis oleh masyarakat desa Femnasi, Kecamatan Miomaffo Timur, Kabupaten Timor Tengah Utara dalam kehidupan sosial mereka. Sopi yang pada umumnya dimaknai sebagai minuman yang memabukan, najis dan berbahaya bagi kesehatan (Jika dikonsumsi secara berlebihan) ternyata pada etnis Timor khususnya suku Dawan memiliki suatu ‘wajah’ pemaknaan yang

sama sekali lain yang berkenaan dengan aspek solidaritas antar sesama individu dan kelompok. Sopi di Desa Femnasi, Kecamatan Miomaffo Timur, Kabupaten TTU (Timor Tengan Utara) bukan menjadi suatu minuman yang dilihat sebagai “musuh” yang membawa kekacauan pada diri orang yang mengkonsumsinya maupun sesamanya, melainkan semacam menjadi suatu syarat utama menuju pada suatu keakraban dalam berelasi. Dengan demikian, dalam perspektif budaya suku Dawan jika ditinjau secara lebih jauh maka mengkonsumsi sopi menghadirkan suatu nilai 19 spiritual atau religius karena sopi selalu ada disaat dilaksanakannya acara adat, contohnya acara adat Hela Keta, bahwa kehadiran sopi bukan sebatas sebagai sebuah tanda kosong/pelengkap perlengkapan acara adat tersebut melainkan lebih mengarah pada simbol dan media perdamaian.

2.7 Teori Interaksi Simbolik

Teori yang dijadikan landasan berfikir dalam penelitian ini adalah Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh Helbert Blumer karena teori ini mempunyai hubungan kedekatan dengan judul penelitian penulis yakni “Makna *Sopi* Dalam Upacara Adat *Hela Keta* di desa Femnasi, Kecamatan Miomaffo Timur, Kabupaten Timor Tengah Utara.

Blumer mengemukakan tiga prinsip dasar interaksi simbolik yang berhubungan dengan *meaning*, *language* dan *thought*. Premis ini kemudian mengarah pada kesimpulan tentang pembentukan diri seseorang (*persons self*) dan sosialisasinya dalam komunitas (*community*) yang lebih besar (Santoso dan Setiansah, 2010: 22-23).

a) *Meaning* (makna) Perilaku seseorang terhadap sebuah obyek atau orang lain ditentukan oleh makna yang dia pahami tentang obyek atau orang tersebut.

b) *Language* (bahasa) Seseorang memperoleh makna atas sesuatu hal melalui interaksi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna adalah hasil interaksi sosial. Makna tidak melekat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui pemilikan bahasa. Bahasa adalah bentuk dari simbol. Berdasarkan makna yang dipahaminya, seseorang

kemudian dapat memberi nama yang berguna untuk membedakan satu obyek, sifat, atau tindakan dengan obyek, sifat atau tindakan lainnya. Dengan demikian manusia memiliki kemampuan untuk menamai sesuatu.

- c) *Thought* (pemikiran) Interaksi simbolik menjelaskan proses berpikir sebagai *inner conversation* (percakapan batin). Secara sederhana proses ini menjelaskan bahwa seseorang melakukan dialog dengan dirinya sendiri ketika berhadapan dengan sebuah situasi dan berusaha untuk memaknai situasi tersebut. Untuk bisa berpikir maka seseorang memerlukan bahasa dan harus mampu untuk berinteraksi secara simbolik. Bahasa merupakan perangkat untuk bisa mengaktifkan pikiran (*mind*).